

KETAHANAN KELUARGA PADA PASANGAN YANG MENIKAH DI USIA DINI***FAMILY RESILIENCE IN EARLY AGE MARRIAGES***Bening Siti Muntamah¹ & Suryanto²

Program Studi Magister Sains Psikologi

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga Surabaya

bening.siti.muntamah-2022@psikologi.unair.ac.id, suryanto@psikologi.unair.ac.id

ABSTRACT

Early age marriage is a bond that carried out by couples who are relatively young. One of the hopes of a marriage is that the family can manage the resources and face the problems that is meant by family resilience. This research is a qualitative study with a phenomenological approach that aims to describe how family resilience in couples who married at an early age using. The sampling technique used in this study was purposive sampling with data collection techniques in the form of interviews conducted with two participants who married at the age of 16 and 18 years. The conclusion from the results of this study is indicate that the reason for the participan to have resilience in the family is the existence of economic, psychological, and social factors. In addition to these three factors, the presence of children and the support of each partner is a strong enough reason for the resilience of a family also.

Keywords: *early age marriage, family resilience*

ABSTRAK

Pernikahan usia dini merupakan ikatan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang usianya terbilang muda yakni kurang dari 20 Tahun. Salah satu harapan dari suatu pernikahan adalah keluarga tersebut dapat mengelola sumber daya dan masalah yang dihadapinya dan itulah yang dimaksud dengan ketahanan keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana ketahanan keluarga pada pasangan yang menikah di usia dini dengan menggunakan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara yang dilakukan pada dua partisipan yang menikah pada usia 16 tahun dan 18 tahun. Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alasan ketahanan keluarga yang partisipan miliki adalah adanya faktor ekonomi, psikis, dan sosial. Selain ketiga faktor tersebut, kehadiran anak dan dukungan kuat dari masing-masing pasangan menjadi alasan yang cukup kuat dalam ketahanan sebuah keluarga.

Kata kunci: ketahanan keluarga, pernikahan usia dini

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tentunya membutuhkan orang lain untuk berinteraksi. Salah satu bentuk interaksi yang lebih intens antar manusia adalah memilih lawan jenis sebagai pasangan hidup dengan kata lain menikah. Sesuai dengan pengertian perkawinan pada pasal 1 Bab I UU Perkawinan bahwa perkawinan merupakan ikatan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri, dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Perkawinan atau pernikahan merupakan bentuk ikatan yang kuat dan lama, sehingga di dalamnya dituntut agar dapat menciptakan kebaikan untuk keluarga, lingkungan masyarakat dan bahkan untuk bangsa secara umum (Atabik & Mudhiiah, 2014). Salah satu bentuk dari usaha dalam menciptakan kebaikan tersebut adalah adanya ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga dapat diartikan sebagai kondisi dimana sebuah keluarga dapat bertahan secara fisik dan psikis agar tercipta keluarga yang bahagia dan sejahtera (Lubis, 2018). Terdapat tiga hal yang menjadi peubah laten dalam ketahanan keluarga yakni ketahanan fisik, psikis, dan sosial (Sunarti et al., 2005).

Perihal pernikahan, di Indonesia sendiri sangat diperhatikan, sehingga terdapat hukum yang mengatur tentang pernikahan yakni Undang-Undang No.1 Tahun 1974 yang berbunyi "Pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa". Selain itu, terdapat aturan lain pada Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perkawinan, yakni dalam pasal 7 salah satunya disebutkan bahwa Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun. Namun didalamnya masih terdapat ketentuan-ketentuan lain sehingga fenomena pasangan yang menikah pada usia dini masih kita jumpai.

Menurut Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) pernikahan dini termasuk praktik yang berpotensi buruk terhadap hak dan masa depan anak (Susanto Edison, 2022). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyebutkan bahwa pada tahun 2020 tercatat perempuan menikah di bawah usia 15 tahun ada 3,22% dan laki-laki sebanyak 0,34%, sedangkan untuk perempuan yang menikah pada usia 16-18 tahun tercatat sebanyak 27,35% dan laki-laki sebanyak 6,40% (Ahsan Ridhoi, 2021). Direktur Eksekutif Yayasan Plan International Indonesia,

mengungkapkan bahwa pada tahun 2021 sebenarnya terjadi penurunan angka perkawinan anak di Indonesia mencapai 9,23%, hal ini patut diakui sebagai pencapaian positif. Namun, masih diperlukan kerjasama berbagai pihak untuk terus mengurangi angka perkawinan anak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yakni mengurangi angka perkawinan anak menjadi tidak lebih dari 8,74% pada tahun 2024 dan 6,94% pada tahun 2030 (Litha, 2022).

Memiliki atau memilih pasangan hidup merupakan salah satu tugas perkembangan pada usia dewasa, sedangkan untuk masa remaja tugas perkembangan yang berkaitan dengan pemilihan pasangan hidup masih pada tahap persiapan. Santrock (2011) menyebutkan bahwa pada usia remaja adalah masa-masa seseorang mulai belajar adaptasi dan dekat dengan lawan jenis guna untuk menjalin hubungan romantis. Kencan dan hubungan romantis pada usia muda dapat menimbulkan masalah terutama pada perempuan. Hal itu dibuktikan dengan studi yang dilakukan oleh Starr dan kawan-kawannya, ia menemukan bahwa hubungan romantis berhubungan dengan depresi pada remaja awal yang berjenis kelamin perempuan (Santrock, 2019).

Berkaitan dengan pernikahan dini yang masih sering terjadi, hal itu dapat memberikan dampak terutama pada generasi muda Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Yulianti tentang dampak yang ditimbulkan akibat perkawinan usia dini antara lain: 1) dampak terhadap suami istri yaitu pasangan yang menikah di usia muda belum paham kewajiban dan hak sebagai pasangan suami istri. Hal itu karena fisik dan psikis yang belum matang, 2) dampak pada keturunan yaitu kehamilan pada wanita yang menikah di usia muda akan mengalami gangguan kehamilan, melahirkan atau bahkan masalah pada masa pengasuhan contohnya seperti *stunting* dan kekurangan gizi, 3) dampak pada masing-masing keluarga bila pernikahan harmonis maka dampak positif yang diperoleh, namun jika pernikahan tidak harmonis akan terjadi perceraian dan hubungan keluarga menjadi renggang (Rosydah et al., 2019; Yulianti, 2010).

Berita yang dikutip dari *detiknews* (2019) bahwa wakil ketua Pusat Pelayanan terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) kabupaten Mojokerto menyebutkan bahwa beliau sering menangani kasus pernikahan dini dan tidak lama kemudian bercerai (Eko Budianto, 2019). Hal itu didukung oleh studi penelitian yang dilakukan oleh Farah dan Nunung tentang pengaruh perkawinan muda terhadap ketahanan keluarga yang menyimpulkan bahwa perkawinan pada usia muda rentan

terjadi perceraian akibat kondisi psikologis yang belum stabil, sehingga berpengaruh negatif pada ketahanan keluarga (Apriliani & Nurwati, 2020). Studi lain tentang hubungan antara pernikahan usia remaja dengan ketahanan keluarga oleh Rahayu P.L. dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pernikahan dini hanya mempengaruhi ketahanan keluarga sebanyak 4%, sedangkan 96% yang mempengaruhi ketahanan keluarga adalah faktor lain (Lestari, 2015).

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa pasangan yang menikah pada usia dini cenderung akan kesulitan dalam mewujudkan ketahanan keluarga. Ketahanan atau ketangguhan dalam psikologi umum dikenal dengan istilah resiliensi. Menurut Luthar (2003), resiliensi memiliki karakter khas yakni mampu dan tangguh dalam menghadapi situasi sulit lalu bangkit dari keterpurukan itu (Hendriani, 2022). Pada lingkup keluarga, dikenal juga dengan ketahanan keluarga (*family resilience*) yang menurut McCubbin dan McCubbin (1988) adalah kondisi dimana sebuah keluarga memiliki kemampuan dalam menghadapi situasi krisis, kemampuan mencari solusi, dan melakukan adaptasi (Herdiana et al., 2018).

Ketahanan merupakan salah satu aspek penting dalam hidup seseorang, karena itu merupakan bentuk kemampuan individu dalam menjalani setiap rintangan dalam hidup. Begitu pun dalam keluarga, ketahanan keluarga tentu akan berpengaruh pada keharmonisan dalam keluarga, oleh karena itu menurut Sunarti (2001) ketahanan keluarga merupakan bentuk kemampuan individu dalam mengelola sumber daya dan masalahnya agar sampai pada taraf sejahtera (Handayani, 2021). Ketahanan keluarga lebih dari sekedar mengelola emosi atau kondisi stres individu, memikul beban, atau bertahan dari segala cobaan (Walsh, 2002). Resiliensi keluarga atau ketahanan keluarga juga dapat dinyatakan sebagai cara atau upaya keluarga dalam menyelesaikan hambatan yang terjadi dan hasil dari upaya tersebut bergantung pada bagaimana keluarga memaknai masalah yang mereka hadapi (Herdiana, 2019).

Melihat bahwa terdapat potensi masalah yang muncul dalam kehidupan berkeluarga terutama pada pasangan yang menikah usia dini, maka menjadi penting adanya upaya untuk menjaga ketahanan keluarga. Sunarti (2001) menyebutkan beberapa hal yang termasuk dalam komponen laten adalah: *pertama*, ketahanan fisik yang berhubungan dengan kemampuan ekonomi keluarga, *Kedua*, ketahanan sosial yang berhubungan dengan mekanisme menghadapi masalah, nilai agama, hubungan sosial,

dan komunikasi, *Ketiga*, ketahanan psikologis yang berhubungan dengan pengelolaan emosi, konsep diri, dan kepuasan terhadap pemenuhan kebutuhan (Sunarti, 2018). Sedangkan yang termasuk pada komponen pendekatan sistem adalah: a) *input* yang termasuk didalamnya adalah sumberdaya keluarga, nilai dan tujuan, b) *proses* yang meliputi manajemen, masalah yang dihadapi, dan penanggulangan masalah, c) *output* yakni kesejahteraan keluarga (Lestari, 2015).

Pada kenyataannya beberapa dampak yang telah disebutkan di atas memang terjadi, akan tetapi terdapat kondisi dimana ada pasangan yang menikah di usia dini yang dapat menjalankan fungsi keluarga bersama. Hal itu dapat menggambarkan bahwa pasangan yang menikah dini juga bisa beradaptasi dan memiliki ketahanan keluarga yang baik. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa ada 3 faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini yakni faktor ketahanan fisik, psikis, dan sosial (Handayani, 2021).

Berdasarkan paparan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran ketahanan keluarga pada pasangan yang menikah usia dini. Peneliti berasumsi bahwa terdapat bermacam faktor yang menyebabkan pasangan yang menikah usia dini bisa memiliki ketahanan keluarga. Harapan peneliti, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya dan bermanfaat juga bagi pemegang kebijakan yang memiliki fokus perhatian pada fenomena pernikahan di usia dini, sehingga hasil penelitian ini dapat menambah wawasan terkait dengan ketahanan keluarga. Hal itu menjadi penting karena untuk meminimalisir dampak buruk dari pernikahan dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Creswell (1998) menyebutkan bahwa pendekatan fenomenologi itu tidak langsung menilai suatu sikap atau kondisi sampai ditemukan dasar tertentu. Pendekatan ini mencoba mengungkap pengalaman yang terjadi pada individu yang termasuk bagian dari suatu situasi khusus atau fenomena yang akan diteliti (Abdussamad, 2021).

Partisipan penelitian adalah dua individu yang terlibat atau berada pada kondisi yang akan diteliti yakni pasangan yang menikah pada usia di bawah 20 Tahun. Penentuan partisipan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pengambilan sampel dengan

sengaja (*purposive sampling*) dan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan peneliti. Di bawah ini adalah identitas dari partisipan yang diteliti.

Tabel 1. Identitas Partisipan

Nama	Jenis Kelamin	Usia saat Menikah	Usia Pernikahan	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
F	Perempuan	16 Tahun	5 Tahun, 10 Bulan (anak 1)	SD	Buruh Tani
M.R.R	Laki-Laki	18 Tahun	2 Tahun, 1 Bulan (belum memiliki anak)	SMA	Ojek Online

Strategi Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan secara online dengan berpedoman pada tipologi metode penelitian dari Salmons. Metode pengambilan atau pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode *elicited* atau kontak langsung dengan melakukan wawancara individu. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi-terstruktur yakni wawancara yang memiliki beberapa pertanyaan inti namun tidak terlalu formal, sehingga memungkinkan adanya pertanyaan-pertanyaan lanjutan, dengan kata lain teknik semi-terstruktur ini lebih fleksibel (Bastian et al., 2018). Wawancara dilaksanakan melalui *Video Call* dan *text-based* melalui aplikasi *whatsapp*, sedangkan untuk waktunya adalah *synchronous* atau kontak secara *real-time* (Salmons, 2015). Peneliti berperan sebagai fasilitator, sedangkan partisipan sebagai informan utama dapat dengan bebas memberikan jawaban yang sesuai dengan apa yang dialaminya.

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan berdasarkan model Miles dan Huberman (1984) yang melakukan beberapa prosedur analisis yakni: Pertama, peneliti mereduksi data yang diperoleh dari lapangan. Kedua, peneliti menyajikan data yang sudah dirangkum berdasarkan informasi yang telah dilakukan reduksi, lalu menginterpretasikan dengan teori yang sesuai dengan tema penelitian. Ketiga, peneliti melakukan penarikan kesimpulan terhadap hasil penelitian (Abdussamad, 2021).

HASIL PENELITIAN

Wawancara dilakukan pada waktu yang telah disepakati oleh peneliti dan partisipan yang berjumlah 2 orang (F dan M.R.R), yaitu pada bulan Agustus 2022. Total wawancara yang dilakukan sebanyak tiga kali dengan durasi berkisar antara 30 hingga 40 menit. Wawancara ini mengikuti panduan wawancara semi-terstruktur yang telah disusun sebelumnya. Panduan tersebut mencakup pertanyaan-pertanyaan inti dan kemudian peneliti juga memberikan pertanyaan terbuka lainnya untuk memperoleh informasi yang relevan dengan topik yang diteliti. Wawancara dilakukan oleh peneliti sendiri sekaligus bertanggung jawab untuk mengumpulkan data yang akurat dan menyelenggarakan wawancara dengan partisipan yang telah dipilih sesuai kriteria penelitian.

Berdasarkan dari wawancara yang telah dilakukan, peneliti kemudian melakukan analisis tematik yakni mengelompokkan data dari hasil wawancara yang memiliki kesamaan menjadi tema, secara garis besar ditemukan hasil penelitian dengan beberapa pola/gambaran umum yaitu: 1) Gambaran tentang kondisi fisik, ekonomi, dan masalah yang dihadapi partisipan, 2) Gambaran tentang respon terhadap masalah dan penilaian partisipan terhadap diri sendiri dan pasangan, 3) Gambaran hubungan lingkungan/keluarga dan sumber kekuatan bagi partisipan. Bentuk respon dari partisipan dapat dilihat dari tabel 2, 3, dan 4 di bawah ini.

Ada kondisi dimana masing-masing partisipan memiliki sudut pandang berbeda terhadap suatu kendala atau masalah. Bagi partisipan M.R.R hambatan yang menurutnya berat adalah tinggal dengan orang tua yang sering ikut campur urusan rumah tangganya sehingga ia dan istrinya memiliki target untuk membangun rumah mereka sendiri, sedangkan partisipan F menyampaikan bahwa masalah yang cukup berat adalah ketika terlilit hutang.

Tabel 2. Gambaran kondisi fisik, ekonomi, dan masalah yang dialami

Partisipan	Respon
F	<ul style="list-style-type: none"> - Secara fisik sehat, kebutuhan sandang dan pangan terpenuhi - Dari keluarga petani - Merantau ke Kalimantan dan bekerja sebagai buruh tani bersama dengan suami - Belum memiliki rumah sendiri, kalau pulang kampung masih tinggal dengan orang tua - Terkadang masih merasa kurang secara <i>financial</i> - Anak belum sekolah - Masalah yang cukup berat → Memiliki hutang yang awalnya sangat banyak dan merasa bahwa itu adalah masalah paling berat (sampai pernah hampir cerai), namun dapat teratasi dengan cara memutuskan merantau ke Kalimantan - Awal merantau sempat sulit beradaptasi terutama dengan kendala air bersih - Dulu, istri sering memberi uang ke suami dan istri tidak tahu uang tersebut habis dipakai untuk apa, akan tetapi sekarang uang dikelola oleh istri
M.R.R	<ul style="list-style-type: none"> - Secara fisik sehat dan kebutuhan sandang dan pangan terpenuhi - Berasal dari keluarga yang memiliki usaha cukup sukses - Bekerja sebagai supir ojek online, istri juga bekerja - Masih tinggal dengan orang tua - Pemasukan masih kurang banyak, punya target untuk membangun rumah - Belum memiliki anak - Masalah yang cukup berat → Pihak keluarga (baik dari keluarga suami maupun istri) sering ikut campur urusan rumah tangga partisipan dan istrinya - Sering berselisih pendapat - Belum memiliki anak tidak menjadi masalah besar

Tabel 3. Gambaran tentang respon terhadap masalah dan penilaian partisipan terhadap diri sendiri dan pasangan (suami/istri)

Partisipan	Respon
F	<ul style="list-style-type: none"> - Biasanya langsung marah, namun beberapa saat kemudian pasti ada yang mengalah dan mulai mengajak untuk bicara secara baik-baik - Partisipan merasa dirinya yang sering banyak mengalah - Capek, karena pulang kerja harus bersih-bersih rumah sendiri, tapi itu sudah jadi kewajiban istri - Suami tidak membantu mengurus pekerjaan rumah, kecuali istri sedang sakit - Sangat bersyukur dengan keluarga kecilnya, terutama dengan kehadiran anak yang menjadikan partisipan kuat dan mampu melalui masalah-masalah yang ada
M.R.R	<ul style="list-style-type: none"> - Emosi marah, butuh waktu beberapa saat untuk kemudian bisa berfikir jernih dan akhirnya berdiskusi tentang masalah yang terjadi - Awal menikah sedikit kaget dengan pola hidup yang berbeda dengan sebelumnya sehingga merasa kurang percaya diri, namun saat ini sudah merasa mampu menjadi kepala keluarga walaupun dengan tetap adanya keterbatasan - Bertanggung jawab - Sering membantu istri mengerjakan pekerjaan rumah

Kedua partisipan menyadari keterbatasan dan perubahan yang terjadi dalam pernikahan, tetapi tetap bertanggung jawab dalam menjalankan peran masing-masing sebagai suami dan istri. Laki-laki juga membantu istri dalam pekerjaan rumah, namun partisipan F merasa bahwa ia sering menghadapi beban yang lebih besar dalam tugas-

tugas rumah tangga. Selain itu, kedua partisipan mengungkapkan rasa syukur atas keluarga kecil yang mereka miliki.

Tabel 4. Gambaran hubungan dengan lingkungan/keluarga dan sumber kekuatan bagi partisipan

Partisipan	Respon
F	<ul style="list-style-type: none"> - Bicara secukupnya dengan suami, kecuali ada hal penting yang perlu dibicarakan maka biasanya partisipan dan suami banyak berdiskusi untuk membahasnya - Waktu dengan anak memang <i>full time</i>, tapi kurang maksimal karena sambil kerja - Untuk ibadah partisipan mengaku kurang, karena kerjanya di kebun, bajunya kotor, sehingga susah mengaturnya - Yakin dengan takdir Tuhan - Biasa berbaur dengan tetangga sekitar dan berpartisipasi dalam kegiatan - Keluarga adalah segalanya, terutama anak yang menjadi <i>support system</i> paling kuat ketika menghadapi segala ujian
M.R.R	<ul style="list-style-type: none"> - Sering berdiskusi, walaupun kadang lelah, tetap berusaha meluangkan waktu untuk <i>ngobrol</i> - Ibadah itu utama, walaupun bukan orang yang alim tapi ibadah harus diutamakan - Akan selalu percaya takdir tuhan - Berusaha untuk tetap bersama-sama dengan istri - Kurang aktif dalam kegiatan di lingkungan sekitar - Partisipan yakin bahwa tinggal bersama orang tua bukan keputusan yang tepat, karena ini sangat berpengaruh kepada keluarga kecilnya. Sering terjadi perselisihan antara ia dan istrinya karena hal itu, namun tetap menerima kondisi yang ada - Berjuang agar dapat tinggal terpisah dari orang tua - <i>Support system</i> nya istri dan dirinya sendiri

Partisipan F mengungkapkan bahwa sumber kekuatan yang menjadikan ia mampu bertahan sampai saat ini adalah karena kehadiran anak, sedangkan partisipan M.R.R yakin bahwa dengan tidak tinggal serumah dengan orang tua akan membuat kehidupan rumah tangganya lebih baik, akan tetapi untuk saat ini partisipan dapat menerima kondisi yang ia alami saat ini karena adanya dukungan yang diberikan oleh partisipan ke pasangan dan sebaliknya, yakni dukungan dari pasangan untuk partisipan.

Meskipun pasangan yang menikah pada usia dini cenderung memiliki hambatan yang lebih kompleks, sebagian dari mereka dapat menghadapi hambatan-hambatan tersebut dengan cukup baik. Contoh pernyataan yang disampaikan oleh partisipan F:

“Setelah menikah saya merasa bahagia, dan itu belum pernah saya alami sebelumnya”

“Kalau masalah ya selalu ada, namanya saja berumah tangga. Tapi selalu kami coba mengatasi, apalagi ada anak yang selalu menjadi alasan kami untuk tetap bersama”.

Begitu pula dengan partisipan M.R.R:

“Pokoknya kalau mau nikah harus sudah siap mental, sama jangan tinggal dengan orang tua, apalagi kalau orang tua “kepo”. Tahu sendiri lah keluarga saya gimana, peduli sih, tapi kepo juga. Soalnya saya merasakan sendiri dan itu nggak enak”

“Saya dan istri pingin tetap bersama-sama dan saat ini berjuang untuk bisa punya rumah sendiri tapi juga menerima kondisi yang ada saat ini”.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman pasangan yang menikah usia dini dalam mencapai ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga di sini merujuk pada kemampuan pasangan untuk mengatasi tantangan dan menjaga keutuhan keluarga dalam menghadapi berbagai kondisi kehidupan. Dapat dipahami bahwa pengalaman setiap individu pasti berbeda, namun ada kemungkinan masing-masing individu menemui kondisi yang hampir serupa. Berdasarkan dari analisis data menemukan tiga tema utama yang menjadi fokus dalam diskusi, yaitu kondisi fisik, ekonomi, dan masalah yang dihadapi oleh pasangan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi respon mereka terhadap masalah yang muncul dan bagaimana mereka menilai diri sendiri dan pasangan dalam menghadapinya. Terakhir, hubungan dengan lingkungan atau keluarga serta sumber kekuatan yang mereka andalkan untuk mempertahankan ketahanan keluarga juga menjadi bagian penting dalam analisis tematik.

Gambaran kondisi fisik, ekonomi, dan masalah yang dihadapi

Hasil wawancara dengan dua partisipan, Partisipan F dan Partisipan M.R.R, menunjukkan perbedaan dalam kondisi fisik, ekonomi, dan masalah yang dihadapi keduanya. Partisipan F, berasal dari keluarga petani, merantau ke Kalimantan untuk bekerja sebagai buruh tani bersama suaminya. Meskipun telah memiliki penghasilan, mereka belum memiliki rumah sendiri dan mengalami kendala finansial, termasuk masalah hutang yang hampir menyebabkan perceraian. Namun, mereka berhasil mengatasi masalah tersebut dengan merantau ke Kalimantan dan kini istri telah mengelola uang dengan bijak.

Sementara itu, Partisipan M.R.R memiliki kondisi fisik yang sehat dan berasal dari keluarga yang cukup sukses. Partisipan mengalami campur tangan keluarga dalam urusan rumah tangga, yang terkadang menyebabkan perselisihan. Meskipun demikian, keduanya menunjukkan ketahanan dengan mengatasi masalah dan meningkatkan kondisi finansial. Hal ini menekankan pentingnya pengelolaan finansial baik, karena apabila tekanan ekonominya tinggi dan tidak segera mencari solusi, maka ketahanan keluarga akan semakin rendah (Okech et al., 2012). Selain itu, komunikasi yang baik dalam menghadapi masalah rumah tangga, terlepas dari latar belakang dan kondisi fisik masing-masing partisipan. Situasi yang buruk terkadang muncul karena ada komunikasi yang kurang baik, sehingga hal itu perlu adanya klarifikasi (Walsh, 2002).

Keduanya menunjukkan ketahanan dengan mengatasi masalah dan menemukan cara untuk meningkatkan kondisi finansial mereka. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran pengelolaan finansial dan komunikasi yang baik dalam menghadapi masalah rumah tangga, terlepas dari latar belakang dan kondisi fisik masing-masing partisipan. Komunikasi sangat penting dalam keluarga karena jika komunikasinya baik maka keluarga dapat berfungsi secara efektif.

Gambaran respon masalah dan penilaian terhadap diri sendiri dan pasangan

Berdasarkan temuan dari wawancara dengan Partisipan F, respon yang sering muncul saat menghadapi masalah adalah kemarahan. Namun, setelah beberapa saat, biasanya ada salah satu pihak yang mengalah dan mengajak untuk berbicara secara baik-baik. Partisipan F merasa dirinya yang sering mengalah dalam situasi tersebut. Partisipan juga menyatakan bahwa suaminya tidak membantu mengurus pekerjaan rumah kecuali saat istri sedang sakit. Meskipun menghadapi berbagai masalah, Partisipan F merasa bersyukur dengan keluarga kecilnya, terutama dengan kehadiran anak yang memberinya kekuatan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada.

Sementara itu, hasil wawancara dengan Partisipan M.R.R menunjukkan bahwa saat menghadapi masalah, ia cenderung merespons dengan emosi marah. Namun, ia menyadari bahwa butuh waktu beberapa saat untuk kemudian bisa berfikir jernih dan akhirnya berdiskusi dengan pasangan tentang masalah yang terjadi. Saat awal menikah, Partisipan M.R.R merasa sedikit kaget dengan pola hidup yang berbeda dengan sebelumnya, sehingga merasa kurang percaya diri. Namun, saat ini, ia merasa mampu

menjadi kepala keluarga walaupun dengan tetap adanya keterbatasan. Ia juga bertanggung jawab dan sering membantu istri dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

Bersumber pada hasil wawancara dengan kedua partisipan ini, dapat diidentifikasi pola respon yang berbeda dalam menghadapi masalah dalam hubungan mereka. Partisipan F cenderung lebih pasif dan sering mengalah saat menghadapi konflik, sedangkan Partisipan M.R.R merespon dengan perasaan marah terlebih dahulu sebelum akhirnya mengajak pasangan berbicara secara lebih bijaksana. Selain itu, terlihat juga perbedaan dalam tingkat kepercayaan diri, di mana Partisipan M.R.R awalnya merasa kurang percaya diri namun kini merasa mampu menjalani peran sebagai kepala keluarga. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman dan komunikasi yang efektif dalam mengatasi masalah dan penilaian diri sendiri maupun pasangan dalam hubungan pernikahan. Diskusi tentang temuan ini dapat memberikan wawasan bagi pihak terkait untuk mengembangkan program atau intervensi yang bertujuan meningkatkan kualitas hubungan dan ketahanan keluarga pada pasangan yang menikah dini.

Gambaran hubungan dengan lingkungan/keluarga dan sumber kekuatan

Hasil wawancara dengan Partisipan F menunjukkan bahwa hubungannya dengan lingkungan sekitar dan keluarga cukup aktif. Mereka banyak berdiskusi saat ada masalah yang perlu dibahas. Namun, waktu yang dihabiskan bersama anaknya masih terbatas karena harus bekerja. Keterbatasan waktu juga mempengaruhi pelaksanaan ibadah, terutama karena kerjanya di kebun yang membuatnya sulit mengatur waktu untuk beribadah dengan baik. Meski begitu, Partisipan F tetap yakin dengan takdir Tuhan dan percaya bahwa keluarga adalah segalanya. Anak menjadi *support system* yang paling kuat ketika menghadapi segala ujian.

Sementara itu, Partisipan M.R.R menunjukkan respon yang berbeda terhadap hubungan dengan lingkungan dan keluarga. Ia juga berdiskusi dengan istri secara teratur, namun kadang merasa lelah karena berusaha meluangkan waktu untuk ngobrol. Ibadah bagi Partisipan M.R.R sangat diutamakan meskipun dia mengakui bahwa dirinya bukanlah orang yang sangat alim. Keyakinannya terhadap takdir Tuhan tetap kuat, dan dia berjuang untuk tetap bersama dengan istri meskipun kadang ada perselisihan antara mereka terkait tinggal bersama orang tua. Partisipan M.R.R berusaha untuk tinggal terpisah dari orang tua agar dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk keluarga kecilnya. *Support system* terbesarnya adalah istri dan dirinya sendiri.

Menurut teori yang diungkapkan oleh Walsh (2002), ketahanan keluarga terdiri dari tiga hal utama, yaitu *family belief system*, *organizational patterns*, dan *communication process*. *Family belief system* berkaitan dengan cara keluarga memaknai situasi sulit dan pentingnya penerimaan terhadap hal tersebut. *Organizational patterns* mencakup kapasitas keluarga untuk berubah dan keterhubungan antara anggota keluarga yang saling mendukung. *Communication process*, sebagai pola proses komunikasi dalam keluarga, menjadi kunci penting dalam menjaga efektivitas fungsi keluarga dan mencegah situasi buruk karena kurangnya pemahaman. Dalam hasil wawancara, partisipan F menilai kehadiran anak sebagai *support system* yang paling kuat, sesuai dengan *family belief system* yang penting dalam ketahanan keluarga. Di sisi lain, partisipan M.R.R menyatakan bahwa komitmen untuk bersama-sama dengan istri mencerminkan sikap saling mendukung, yang termasuk dalam *organizational patterns*. Perbedaan dalam komunikasi juga terlihat, di mana partisipan F mengalami kendala waktu namun tetap mengutamakan komunikasi serius untuk hal-hal penting, sementara partisipan M.R.R selalu meluangkan waktu untuk berkomunikasi walaupun lelah. Kedua pernyataan tersebut mencerminkan pentingnya *communication process* dalam memperkuat ketahanan keluarga. Hasil wawancara ini memberikan gambaran tentang bagaimana faktor-faktor yang diungkapkan oleh teori Walsh (2002) dapat terlihat dalam praktik kehidupan pasangan yang menikah di usia dini. Diskusi tentang temuan ini dapat memberikan panduan bagi pengembangan program atau intervensi yang bertujuan memperkuat hubungan dengan lingkungan dan sumber kekuatan dalam meningkatkan ketahanan keluarga pada pasangan yang menikah dini.

Berdasarkan pada kondisi-kondisi tertentu, situasi sulit tidak dapat dihindarkan oleh siapapun, termasuk oleh pasangan yang menikah di usia dini. McCubbin (1997) menyebutkan dua komponen resiliensi keluarga yaitu a) kemampuan keluarga untuk menjaga pola keberfungsian yang terbangun setelah adanya kesulitan dan tekanan, b) kemampuan keluarga untuk pulih dengan cepat dari trauma atau kejadian yang menyebabkan perubahan dalam keluarga. Kedua komponen ketahanan keluarga itulah yang dapat disebut dengan elastis atau daya mengapung. Menurut Patterson (2002), keluarga yang resilien adalah keluarga yang menunjukkan hubungan sesuatu yang dinamis, integrasi faktor protektif dan perbaikan (Mawarpury & Mirza, 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penyelesaian atau respon terhadap masalah yang dilakukan oleh keluarga dapat memberikan gambaran bagaimana keluarga tersebut mengupayakan sebuah konsep ketahanan keluarga bisa tercapai. Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa gambaran faktor penyebab ketahanan rumah tangga yakni faktor ekonomi, psikis, dan sosial. Berdasarkan pada pengalaman masing-masing partisipan maka disampaikan pula bahwa faktor kehadiran anak dan dukungan orang tua masing-masing pasangan dapat menjadi faktor ketahanan keluarga. Untuk meningkatkan ketahanan keluarga maka dibutuhkan adanya identifikasi potensi resiko dan mempersiapkan proteksinya, sehingga respon pada keadaan yang mungkin tidak diinginkan akan menjadi lebih baik. Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan terutama dalam jumlah partisipan, diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menambah partisipan dalam penelitian yang serupa sehingga dapat lebih memperkuat dan memperdalam hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In P. Rapanna (Ed.), *Syakir Media Press* (1st ed., Issue December).
- Ahsan Ridhoi, M. (2021, January 8). *Wabah Pernikahan Dini di Tengah Pandemi dan Dampak Buruknya*.
<https://katadata.co.id/muhammadridhoi/analisisdata/5ff7cb5cdf279/wabah-pernikahan-dini-di-tengah-pandemi-dan-dampak-buruknya>
- Apriliani, F. T., & Nurwati, N. (2020). Pengaruh Perkawinan Muda terhadap Ketahanan Keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 90.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28141>
- Atabik, A., & Mudhiyah, K. (2014). Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam. *Yudisia*, 5(2), 293–294.
- Bastian, I., Winardi, R. D., & Fatmawati, D. (2018). *Metoda Wawancara*. *October*, 53–99.
- Eko Budianto, E. (2019, September 12). *Pernikahan Dini Jadi Pemicu Adanya 1.201 Janda Muda di Mojokerto*. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4704004/pernikahan-dini-jadi-pemicu-adanya-1201-janda-muda-di-mojokerto>
- Handayani, Y. (2021). *Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Pernikahan Dini (di Desa Lubuk Tapi Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan*. IAIN Bengkulu.
- Hendriani, W. (2022). *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar* (3rd ed.). Kencana.
- Herdiana, I. (2019). Resiliensi Keluarga : Teori, Aplikasi Dan Riset. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 14(1), 1.
<https://doi.org/10.30587/psikosains.v14i1.889>
- Herdiana, I., Suryanto, D., & Handoyo, S. (2018). Family Resilience: A Conceptual Review. *Education Dan Humanities Research*, 133(1984), 42–48.

- <https://doi.org/10.2991/acpch-17.2018.9>
- Lestari, R. P. (2015). Hubungan Antara Pernikahan Usia Remaja Dengan Ketahanan Keluarga. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 2(2), 84–91. <https://doi.org/10.21009/jkkp.022.04>
- Litha, Y. (2022). *Angka Perkawinan Anak di Indonesia Turun Jadi 9,23 Persen pada 2021*. <https://www.voaindonesia.com/a/angka-perkawinan-anak-di-indonesia-turun-jadi-9-23-persen-pada-2021-/6688135.html>
- Lubis, A. (2018). Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Hukum Islam. *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, 1–15.
- Mawarpury, M., & Mirza, M. (2017). Resiliensi Dalam Keluarga: Perspektif Psikologi. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 2(1), 96. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i1.1829>
- Okech, D., Howard, W. J., Mauldin, T., Mimura, Y., & Kim, J. (2012). The Effects of Economic Pressure on the Resilience and Strengths of Individuals Living in Extreme Poverty. *Journal of Poverty*, 16(4), 429–446. <https://doi.org/10.1080/10875549.2012.720659>
- Rosydah, I., Hernawaty, T., & Rafiyah, I. (2019). the Impact of Early Marriage on Pregnancy: Young Women'S Knowledge. *Journal of Maternity Care and Reproductive Health*, 2(2), 160–171. <https://doi.org/10.36780/jmcrh.v2i2.66>
- Salmons, J. (2015). Cases in Online Interview Research. *Cases in Online Interview Research*. <https://doi.org/10.4135/9781506335155>
- Santrock, J. W. (2019). Life-span development, 7th ed. In *Life-span development, 7th ed.* McGraw-Hill Higher Education.
- Sunarti, E. (2018). Analisis Perumusan Rintisan-Indikator Ketahanan Keluarga. *Departemen IKK – FEMA IPB, November 2017*, 52. <http://euissunarti.staff.ipb.ac.id/files/2020/10/KAJIAN-R-IKK-KPPPA-SHORT-VERSION.pdf>
- Sunarti, E., Ifada, Q., Desmarita, I., & Hasanah, S. (2005). ketahanan keluarga, manajemen stress serta pemenuhan fungsi ekonomi dan fungsi sosialisasi keluarga korban kerusuhan aceh.pdf. *Media Gizi Dan Keluarga*, 29(1), 41–49.
- Susanto Edison, M. (2022, March 12). *Menteri PPPA Akui Angka Perkawinan Dini di Indonesia Masih Tinggi*. <https://labuanbajoterkini.pikiran-rakyat.com/humaniora/pr-1643956036/menteri-pppa-akui-angka-perkawinan-dini-di-indonesia-masih-tinggi>
- Walsh, F. (2002). A family resilience framework: Innovative practice applications. *Family Relations*, 51(2), 130–137. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2002.00130.x>
- Yulianti, R. (2010). Dampak yang Ditimbulkan Akibat Perkawinan Usia Dini. *Pamator Journal*, 3(1), 1–5. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pamator/article/view/2394/1983>